

SEJARAH, MITOS, DAN PARODI DALAM PENCIPTAAN KARYA SASTRA MODERN INDONESIA WARNA LOKAL

Dwi Viora¹

¹ Pendidikan Matematika , Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
dwiviora@gmail.com

Abstract

In the creation of a literary work is often associated with history and myths so that a literary work becomes better and meaningful. Furthermore, in conveying criticism of a thing people can use parody. Similarly, the modern Indonesian literary works of local color. Indonesia's modern literary works of local color is a literary work written in Indonesian which reflects the characteristic attitude of Indonesian character of an area that is not owned by other regions. The history and myths that exist in the literary works will make the work better and more meaningful because with the history of the reader can know the past through literary works and be able to know the values that existed in the past, then with the myth of readers can know about the rules of the past , ideas, memories, and memories or decisions that are believed to have existed in a society. The myths in literary works have an inaugural myth and a liberation myth. Then, through parodies can criticize the reality that there is in society. Therefore, in the creation of modern Indonesian modern literary works the colors can use history, myths, and parodies

Keywords: History, Myths, Parodies

Abstrak

Dalam penciptaan sebuah karya sastra sering dikaitkan dengan sejarah dan mitos sehingga sebuah karya sastra menjadi lebih baik dan bermakna. Selanjutnya, dalam menyampaikan kritik terhadap suatu hal orang bisa menggunakan parodi. Begitu pula dengan karya sastra modern Indonesia warna lokal. Karya sastra modern Indonesia warna lokal adalah karya sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia yang isinya mencerminkan sikap watak bangsa Indonesia yang khas dari suatu daerah yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Sejarah dan mitos yang ada dalam karya sastra akan membuat karya itu menjadi lebih bagus dan bermakna karena dengan sejarah pembaca bisa mengetahui masa lalu melalui karya sastra dan bisa mengetahui nilai-nilai yang ada pada masa lalu, kemudian dengan mitos pembaca bisa mengetahui tentang aturan masa lalu, ide, ingatan, dan kenangan atau keputusan-keputusan yang diyakini pernah ada dalam suatu masyarakat. Mitos dalam karya sastra ada mitos pengukuhan dan mitos pembebasan. Kemudian, melalui parodi bisa mengkritik realitas yang ada pada masyarakat. Oleh karena itu, dalam penciptaan karya sastra modern Indonesia warna lokal bisa menggunakan sejarah, mitos, dan parodi

Kata Kunci : Sejarah, Mitos, Parodi

PENDAHULUAN

Karya sastra Indonesia adalah segenap cipta sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan mengandung aspirasi dan kultur Indonesia (Mujiyanto, 2007:1). Dalam menentukan sebuah karya sastra merupakan kenyataan atau mitos, memang diperlukan kejelian. Pada karya sastra lama, sebuah peristiwa dianggap sebagai kenyataan oleh masyarakatnya sehingga mereka akan menyukai atau tidak menyukai peristiwa dan tokoh-tokohnya berdasarkan sistem ideologi yang mereka anut. Begitu pula pada karya sastra modern, orang akan menyukai kalau sesuai dengan ideologinya. Dalam penciptaan sebuah karya sastra sering dikaitkan dengan sejarah dan mitos sehingga sebuah karya sastra menjadi lebih baik dan bermakna. Begitu pula dengan karya sastra modern Indonesia warna lokal. Selanjutnya, dalam menyampaikan kritik terhadap suatu hal orang bisa menggunakan parodi. Parodi merupakan teknik menyampaikan kritik terhadap realita yang ada pada zamannya dengan cara melucu atau mencemooh. Oleh karena itu, berikut ini dibahas tentang sejarah, mitos, dan parodi dalam penciptaan karya sastra modern Indonesia warna lokal.

PEMBAHASAN

A. Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal

Awal mula karya sastra modern Indonesia menimbulkan beberapa pendapat. Sarwadi (2004:14) menyatakan bahwa salah satu pendapat tersebut adalah karya sastra modern Indonesia mulai berkembang sekitar tahun 20-an. Orang yang berpendapat demikian antara lain: Fachruddin Ambo Enre, Ajip Rosidi, H. B. Jassin, dan A. Teeuw. Alasan yang mereka kemukakan tidak sama, tetapi pada dasarnya menyangkut dua hal, yaitu sebagai berikut.

1. Media Bahasa yang Dipergunakan

Bahasa Indonesia itu secara formal diakui sebagai bahasa persatuan pada tahun 1928. Akan tetapi, realitasnya bahasa tersebut pasti sudah berkembang pada tahun-tahun sebelumnya. Apabila diperhatikan buku-buku

hasil sastra Balai Pustaka sekitar tahun 20-an, misalnya novel Azab dan Sengsara, Sitti Nurbaya, dan juga puisi-puisi Moh. Yamin, Sanusi Pane, dan Rustam Effendi, yang termuat dalam majalah Yong Sumatra, majalah Timbul, nyatalah bahwa bahasa yang dipergunakan dalam karangan-karangan tersebut tidak jauh berbeda dengan bahasa yang kemudian diresmikan menjadi bahasa persatuan pada tahun 1928. Berdasarkan kenyataan itu, bisa dijadikan alasan untuk mengatakan bahwa bahasa Indonesia sudah ada sekitar tahun 20-an.

2. Corak Isi yang Terdapat di Dalamnya

Corak isi karya sastra sudah mencerminkan sikap watak bangsa Indonesia, artinya mengandung unsur kebangsaan. Hasil-hasil sastra sekitar tahun 20-an sudah mengandung unsur kebangsaan. Tanah Air kumpulan puisi Moh. Yamin temanya ialah kecintaan penyair pada tanah air dan bangsanya yang pada waktu itu hidup dalam penjajahan. Dengan demikian, karya sastra modern Indonesia adalah karya sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan isinya mencerminkan sikap watak bangsa Indonesia.

Warna lokal juga turut mewarnai perkembangan kesusastraan Indonesia. Pada umumnya karya sastra Indonesia yang mengandung warna lokal ditulis oleh pengarang yang berasal dari daerah yang bersangkutan. Sugono (2008:1557) menyatakan bahwa warna berarti corak atau ragam (sifat sesuatu), sedangkan lokal (Sugono, 2008:838) berarti terjadi (berlaku, ada, dsb) di satu tempat, tidak merata; setempat. Menurut Ratna (2007:383) "Karya sastra warna lokal adalah karya-karya yang melukiskan ciri khas suatu wilayah tertentu". Oleh sebab itu, sastra warna lokal ditandai oleh pemanfaatan tempat, pengarang berfungsi sebagai wisatawan.

Ratna (2007:385) menjelaskan bahwa sastra warna lokal sudah dimulai sejak Balai Pustaka dengan menampilkan kekhasan daerah dan adat istiadat Minangkabau dengan ciri-ciri matriarkhat dan kawin paksa. Sastra warna lokal hanya menyajikan informasi permukaan mengenai lokasi tertentu, dengan

cara melukiskan unsur-unsur yang kelihatan, sebagai dekorasi, tanpa mendalami kehidupan yang sesungguhnya. Unsur-unsur yang diceritakan, misalnya: pakaian, ucapan, kebiasaan sehari-hari, perangai, dan tipografi (Ratna, 2007:383-384). Dengan demikian, karya sastra modern Indonesia warna lokal adalah karya sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia yang isinya mencerminkan sikap watak bangsa Indonesia yang khas dari suatu daerah yang tidak dimiliki oleh daerah lain.

B. Sejarah dalam Penciptaan Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal

Sejarah (*history*) berasal dari kata benda Yunani *istoria* yang berarti “ilmu”. Kini *history* berarti masa lampau umat manusia (Yudiono, 2010:23-24). Sejarah dapat diartikan secara subjektif dan objektif. Secara subjektif, sejarah berarti suatu konstruksi, bangunan yang disusun oleh sejarawan sebagai suatu uraian atau cerita. Cerita atau uraian itu merupakan satu kesatuan yang mencakup fakta-fakta untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Secara objektif, sejarah menunjuk kepada kejadian-kejadian atau peristiwa itu sendiri, proses dalam aktualitasnya (Kartodirdjo dalam Atmazaki, 2007: 70).

Selanjutnya, Atmazaki (2007:70) menjelaskan “Sejarah merupakan rekaman masa lalu yang ditulis oleh sejarawan berdasarkan fakta dan data yang benar-benar ada”. Atmazaki (2007:71) juga menjelaskan bahwa sejarah adalah apa yang dipahami sejarawan berdasarkan fakta-fakta yang terbatas karena tidak ada catatan fakta detik demi detik. Kemampuan sejarawan menghubungkan faktalah yang merupakan sejarah yang kemudian mereka tuliskan. Sugono (2008:1241) menjelaskan bahwa sejarah adalah pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau. Oleh karena itu, sejarah adalah kejadian atau peristiwa masa lalu yang diceritakan kembali oleh para sejarawan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukannya.

Berdasarkan pengertian atau definisi yang diungkapkan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan karakteristik dari sejarah adalah sebagai berikut.

1. Sejarah berkaitan dengan peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau.
2. Sejarah diceritakan berdasarkan fakta dan data yang benar-benar ada.
3. Sejarah diceritakan berdasarkan pemahaman sejarawan berdasarkan fakta yang ditemukan.

Rafiek (2010:117) dengan mengutip Dilthey menyatakan bahwa peristiwa sejarah dapat dipahami melalui tiga proses sebagai berikut.

1. Memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli.
2. Memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah.
3. Menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup.

Atmazaki (2007:70) dengan mengutip Kuntowijoyo, menyatakan bahwa sejarah bukanlah deskripsi fakta-fakta melainkan interpretasi terhadap fakta. Oleh sebab itu, penulis sejarah tidak bisa objektif karena fakta yang sama bisa diinterpretasikan secara berbeda oleh dua orang sejarawan sehingga menghasilkan sejarah yang berbeda. Meskipun tidak objektif, sejarah juga tidak subjektif tetapi intersubjektif.

Perbedaan sejarah yang timbul dari dua orang sejarawan yang berbeda disebabkan oleh ketergantungan mereka pada fakta, baik fakta lunak berupa kontroversi pendapat tentang suatu peristiwa, maupun fakta keras berupa kejadian yang disepakati karena lengkapnya sumber dan dokumen. Hal ini menyebabkan bahwa setiap kali sejarah ditulis setiap kali pula ada perubahan karena ada fakta baru atau keterangan baru dari orang lain. Sarumpaet (2010:41) menyatakan bahwa melalui pendekatan sejarah dalam karya sastra bisa mempelajari bagaimana karya sastra mewadahi dan mewujudkan nilai dan pemikiran pada masa tertentu. Berikut ini

contoh sejarah dalam penciptaan karya sastra modern Indonesia warna lokal yang terdapat dalam sajak Rendra yang berjudul Sajak Seorang Tua Tentang Bandung Lautan Api.

Sajak Seorang Tua Tentang Bandung Lautan Api

Bagaimana mungkin kita bernegara
bila tidak mampu mempertahankan
wilayahnya?

Bagaimana mungkin kita berbangsa
bila tidak mampu mempertahankan kepastian
hidup bersama?

Itulah sebabnya
kami tidak ikhlas
menyerahkan Bandung kepada tentara Inggris
dan akhirnya kami bumi hanguskan kota
tercinta itu
sehingga menjadi lautan api.
Kini batinku kembali mengenang
udara panas yang bergetar dan
menggelombang,
bau asap, bau keringat
suara ledakan dipantulkan mega yang jingga,
dan kaki langit berwarna kesumba.

....

(Sarumpaet, Riris K. Toha, 2010:
220-222)

Sajak tersebut bersumber atau dibuat berdasarkan peristiwa sejarah “Bandung Lautan Api” yang terjadi pada tanggal 25 Maret 1946. Peristiwa yang terjadi adalah penindasan dan penjajahan dari pihak sekutu yang terdiri dari tentara Inggris. Pada puisi tersebut dapat dilihat peristiwa yang dikenang oleh penyair, seperti udara panas yang bergetar dan menggelombang, bau asap, bau keringat dan sebagainya. Puisi tersebut juga menceritakan alasan pertempuran itu terjadi, yaitu ingin memperjuangkan kelayakan hidup umat manusia. Ia ingin keturunannya hidup merdeka karena keadilan tidak akan terjadi dalam penindasan dan penjajahan. Selanjutnya, pada puisi itu juga dapat dilihat

unsur tempat yang digunakan oleh penyair, yaitu Bandung, Sukakarsa, Dayeuh Kolot, dan Kiara Condong untuk menjelaskan tempat peperangan berlangsung.

Orang tua dalam puisi tersebut ketika seolah dalam mimpi merisaukan keadaan masyarakat sekarang. Peristiwa peperangan dulu seakan ada pada saat sekarang. Pada puisi tersebut terlihat kecemasan dan harapan orang tua itu yang dilukiskan penyair. Pesan yang ingin disampaikan penyair dalam puisi tersebut adalah supaya peristiwa pertempuran dulu tidak terjadi lagi karena sudah banyak darah yang dikorbankan di peperangan demi mempertahankan kemerdekaan. Oleh karena itu, sebagai putra-putri generasi penerus bangsa harus bisa menjaga negara ini supaya tidak terpecah karena sudah banyak pejuang yang gugur di medan perang untuk mempertahankan daerah di Indonesia dan jangan di sia-siakan perjuangan yang telah dilakukan oleh para pejuang tersebut.

Selanjutnya, puisi Toto Sudarto Bachtiar yang berjudul Pahlawan Tak Dikenal (Gani, 1988:175-176).

Pahlawan Tak Dikenal

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring
Tetapi bukan tidur, sayang
Sebuah lubang peluru bundar di dadanya
Senyum bekunya mau berkata, kita sedang
perang

Dia tidak ingat bilamana dia datang
Kedua lengannya memeluk senapan
Dia tidak tahu untuk siapa dia datang
Kemudian dia terbaring, tapi bukan tidur
sayang

Wajah sunyi setengah tengadah
Menangkap sepi padang senja
Dunia tambah beku di tengah derap dan suara
menderu

....

1955

(Toto Sudarto Bachtiar)

Puisi tersebut menceritakan seorang pejuang muda yang gugur di medan perang pada saat pertempuran di Surabaya tanggal 10 November 1945. Berdasarkan puisi tersebut dapat kita ketahui bahwa pejuang muda tersebut tidak tahu untuk siapa dia berperang. Dia hanya ingin memperjuangkan kemerdekaan bangsa. Dia berperang tidak mengharapkan imbalan apapun. Hal ini tergambar pada baris puisi yang menceritakan bahwa dia tidak tahu untuk siapa dia datang. Berarti pahlawan tersebut berjuang tidak untuk siapa pun atau suruhan siapa pun, tetapi hanya ingin memperjuangkan kemerdekaan bangsa.

Pahlawan tersebut gugur karena tertembak peluru yang mengenai dadanya. Dia terbaring (gugur) sambil memeluk senapan atau senjata demi mempertahankan tanah air. Puisi tersebut juga menggambarkan banyak peziarah membawa karangan bunga untuk mengenang perjuangan yang sudah dilakukan oleh pahlawan tersebut, walaupun tidak tahu namanya atau tidak mengetahui identitasnya.

Pada puisi itu terlihat unsur sejarah yang ingin disampaikan penyair. Penyair membuat puisi tersebut berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan pada waktu itu dan menyampaikannya melalui puisi yang dibuatnya. Dengan demikian, pembaca bisa mengetahui kejadian masa lalu, tepatnya 10 tahun sebelum pembuatan puisi tersebut, yaitu tahun 1945 karena puisi tersebut ditulis tahun 1955. Berdasarkan puisi tersebut bisa kita ketahui kejadian peperangan pada masa lalu tepatnya pada tanggal 10 November 1945 yang kita peringati sekarang sebagai hari pahlawan.

C. Mitos dalam Penciptaan Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal

Kata mitos berasal dari kata Yunani *mythos* yang awalnya merupakan cerita-cerita yang diterima sebagai anugerah dewa-dewa dan cerita-cerita tersebut menyajikan model kepahlawanan dan keberanian (Adi, 2011:214). Dalam perkembangannya, mitos didefinisikan dalam berbagai bentuk. Campbell mengategorikan mitologi menjadi

dua, yaitu *traditional mythology* dan *creative mythology*. Dalam mitologi tradisional, dikatakannya “*the symbols are presented in socially maintained rites, through which the individual is required to experience, or will pretend to have experienced, certain insights, sentiments and commitments*” (simbol disajikan dalam ritual yang tetap berada dalam masyarakat, yang dengan simbol tersebut individu diharuskan mengalami, atau berpura-pura mengalami, pemikiran, perasaan, dan komitmen). Sebaliknya, mitologi kreatif menurutnya merupakan gagasan yang diciptakan manusia yang mempunyai nilai yang sedalam dan sekuat mitos yang dikombinasikan kepada masyarakat dan kemudian hidup dalam masyarakat (Adi, 2011:214 dengan mengutip Campbell). Dengan demikian, mitos memiliki arti yang berbeda-beda, tetapi dapat dipahami sebagai suatu cerita.

Menurut Keesing (1981:106) “Mitos ialah cerita tentang asal mula terjadinya dunia seperti sekarang ini, cerita tentang alam peristiwa-peristiwa yang tidak biasa sebelum (atau di belakang) alam duniawi yang kita hadapi ini”. Mitos dapat juga berupa cerita (karya sastra) untuk menyatakan sejumlah aspek aturan kosmos. Mitos tidak dinilai dari benar atau salah, tetapi dari fungsi sosialnya antara lain, untuk mengukuhkan integrasi masyarakat, alat kontrol sosial, memadukan kekuatan kebersamaan yang terpecah, solidaritas sosial, identitas kelompok, dan harmonisasi komunal. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Atmazaki (2007:66) yang menyatakan “Mitos adalah sesuatu yang diyakini keberadaannya dan telah berakar kuat di dalam masyarakat sehingga berpengaruh terhadap perilaku masyarakat tersebut”. Nurgiyantoro (2010:172) menyatakan bahwa mitos adalah salah satu jenis cerita lama yang sering dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan-kekuatan supranatural yang lain yang melebihi batas kemampuan manusia. Dengan demikian, mitos adalah sesuatu yang diyakini oleh masyarakat tertentu dan berpengaruh terhadap pola hidup dan perilaku masyarakat tersebut.

Berdasarkan pengertian atau definisi yang diungkapkan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan karakteristik dari mitos adalah sebagai berikut.

1. Salah satu jenis cerita lama yang sering dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan-kekuatan supranatural yang lain.
2. Cerita tentang peristiwa-peristiwa yang tidak biasa.
3. Sesuatu yang diyakini bangsa atau masyarakat tertentu dan telah berakar kuat di dalam masyarakat.

Nurgiyantoro (2010:173) dengan mengutip Saxby^c menyatakan bahwa mitos muncul pada tiap masyarakat dan berkaitan dengan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan untuk menjawab berbagai persoalan yang tidak diketahuinya. Ia hadir untuk memenuhi dan memuaskan rasa ingin tahu, memenuhi kebutuhan religi yang dipergunakan untuk mengatur kehidupan. Mitos berhubungan dengan kesinambungan arti: diturunkan dari generasi ke generasi dari ideologi karakteristik atau sistem kepercayaan dan nilai; mengandung secara terus menerus seperangkat fiksi naratif, bahasa dan simbol (Adi, 2011: 216 dengan mengutip Slotkin). Oleh karena itu, mitos pada awalnya dipandang sebagai sesuatu yang keramat, dan baru kemudian menjadi cerita rakyat yang diwariskan turun-temurun.

Nurgiyantoro, (2010:174-180) dengan mengutip Huck dkk. menjelaskan bahwa mitos dapat dibedakan menjadi empat jenis berdasarkan isi yang dikisahkan, yaitu sebagai berikut.

a. Mitos Penciptaan

Mitos penciptaan atau disebut juga mitos asli adalah mitos yang menceritakan atau menjelaskan awal mula kejadian sesuatu. Tiap masyarakat yang berlatar belakang budaya tertentu pada umumnya memiliki mitos yang berkisah tentang awal mula penciptaan itu, sebagai contoh di masyarakat Jawa terdapat mitos yang mengisahkan terjadinya Gunung Merapi.

b. Mitos Alam

Mitos alam adalah cerita yang menjelaskan hal-hal yang bersifat alamiah

seperti formasi bumi, pergerakan matahari, perbintangan, perubahan cuaca, karakteristik binatang, dan lain-lain. Selain ditemukan di Jawa, mitos jenis ini juga banyak terdapat di berbagai budaya di pelosok dunia, misalnya mitos yang berasal dari Yunani klasik.

c. Mitos Kepahlawanan

Mitos kepahlawanan (*hero myths*) adalah mitos yang mengisahkan seorang tokoh yang menjadi pahlawan karena kualifikasi dirinya yang memiliki keajaiban tertentu di luar nalar kemanusiaan. Jadi, tokoh cerita yang ditampilkan adalah tokoh yang memiliki kekuatan supranatural, keajaiban, atau kualifikasi lain sebagaimana yang dimiliki dewa-dewa, atau manusia setengah dewa, yang dikisahkan dalam perjalanan hidupnya yang luar biasa.

d. Mitos Sejarah

Mitos ini merupakan mitos yang hubungannya dengan peristiwa sejarah, peristiwa dan tokoh yang benar-benar ada dan terjadi. Jadi, mitos ini merupakan gabungan antara cerita mitos dengan tokoh dan peristiwa sejarah. Tokoh dan sebagian peristiwanya dapat ditemukan dalam sejarah, namun sebagian peristiwa yang lain sulit dibuktikan kebenarannya dan bahkan kurang dapat diterima logika biasa.

Mitos memiliki wilayah makna yang cukup luas sehingga sulit didefinisikan secara singkat. Pada berbagai lapangan kehidupan, kata mitos juga digunakan. Kita mendengar istilah mitos demokrasi, mitos kemajuan, mitos kecantikan, mitos ibu tiri dan lain-lain. Menurut Atmazaki (2007:66) "Setiap karya sastra adalah sebuah mitos (norma-norma, ideologi, konvensi-konvensi, dan lain-lain): mungkin mitos pengukuhan dan mungkin pula mitos pembebasan atau kontramitos". Apabila karya sastra melegitimasi mitos yang ada dalam karya sebelumnya atau mitos yang hidup dalam masyarakat, maka karya sastra itu disebut membawa mitos pengukuhan, memberikan pengukuhan terhadap mitos yang sudah ada. Sebaliknya, apabila karya sastra menentang mitos yang sudah ada maka karya sastra tersebut membawa mitos pembebasan, dan dengan sendirinya ia membawa atau

membuat mitos baru, sehingga terjadi kontramitos.

Mitos hadir di tengah masyarakat dan bersifat universal. Mitos yang berkembang di dalam suatu masyarakat belum tentu diterima oleh masyarakat lain. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan bahwa suatu mitos dapat diterima oleh kelompok masyarakat yang lain. Mitos itu akan semakin kokoh apabila semakin banyak “kenyataan” mendukungnya atau mengukuhkannya. Pengukuhan dapat datang dari kisah-kisah yang dibentuk oleh karya sastra, cerita yang diwariskan secara lisan dan berkelanjutan, surat kabar, majalah, televisi, atau pun dari cerita-cerita yang dikomunikasikan melalui film (Hasanuddin, 2003:191).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu pengukuhan mitos dapat datang dari kisah-kisah yang dibentuk oleh karya sastra. Menurut Hasanuddin (2003:191) “Hasil cipta sastra merupakan salah satu sarana yang dapat mengukuhkan dan merombak mitos yang ada di dalam masyarakat. Bahkan, tidak tertutup kemungkinan karya sastra itu sendiri justru menciptakan mitos baru dalam masyarakat”. Sebagai mitos, cerita itu menggambarkan apa yang menjadi perhatian utama masyarakatnya. Cerita itu membantu menjelaskan dan mengarahkan gambaran yang pasti dalam hal kepercayaan masyarakatnya, hukum, struktur sosial, lingkungan, sejarah, dan dunia kosmos. Kaba “Cindua Mato” di dalam masyarakat Minangkabau merupakan sebuah mitos.

Sesuai dengan pengertian mitos, karya sastra menampilkan mitos dalam kewacanaannya. Di dalam karya sastra, mitos dapat tampil dalam ungkapan-ungkapan tertentu, pernyataan-pernyataan tokoh atau secara keseluruhan ide yang disampaikan oleh pengarang. Rani (1999:63) menyatakan bahwa Cindua Mato adalah salah satu roman karya H. Aman Dt. Majaindo yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1951. Di Minangkabau cerita ini dinamakan “Kaba Cindua Mato” dan sangat dikenal oleh lapisan penduduk Minangkabau. Berikut ini deskripsi cerita dalam ringkasan cerita Cindua Mato.

...Ketika mendengar kedatangan Tiang Bungkok, Cindua Mato yang telah bergelar Raja Muda, segera mempersiapkan diri untuk menyambutnya. Maka keduanya pun bertemu dan saling menyerang. Dengan segenap kemampuannya, keduanya berusaha saling menyerang, mereka sama-sama kuat. Semua orang yang menyaksikan pertarungan itu merasa berdebar-debar karena tidak ada tanda-tanda kekalahan pada salah satu di antara mereka hingga pertarungan antara keduanya pun berhenti. Namun, dengan kecerdikan Cindua Mato, ia dapat mengelabui Tiang Bungkok. Ia berhasil menikam Tiang Bungkok berulang kali, hingga Tiang Bungkok jatuh roboh. Sebelum meninggal, Tiang Bungkok berpesan kepada Cindua Mato agar ia menjaga negeri Sungainging dan menyerahkan putrinya, Ranit Jintan....

Kemudian, Cindua Mato pulang ke negeri Pagaruyung. Cindua Mato pun memerintah alam Minangkabau serta daerah taklukan lainnya. Cindua Mato yang bergelar Tuanku Raja Muda memerintah dengan bijaksana sehingga rakyat merasa makmur, negeri aman.

(Rani, 1999:71-72)

Kaba Cindua Mato ini merupakan sebuah mitos yang ada di Minangkabau. Mitos ini kemudian dikukuhkan oleh karya sastra dalam bentuk roman oleh H. Aman Dt. Majaindo yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1951. Tema cerita “Cindua Mato” ini adalah kegigihan seorang pemuda dalam memperjuangkan dan membela negerinya hingga ia diangkat menjadi raja. Dalam kaba Cindua Mato ini yang menjadi tokoh pahlawan adalah Cindua Mato, seorang hamba, pembantu utama Kerajaan Pagaruyung, alam Minangkabau. Cindua Mato adalah putra Kembang Bendahari, Dayang Bunda Kandung yang kehamilannya dikarenakan mendapat petunjuk dari Wali Allah untuk meminum air kelapa gading dan akhirnya melahirkan Cindua Mato. Bila ditinjau dari jenis mitos berdasarkan isi yang dikisahkan, mitos pada cerita ini termasuk

mitos kepahlawanan karena menceritakan kehebatan tokoh Cindua mato dalam memperjuangkan negerinya.

Pada kaba Cindua Mato ini banyak terjadi hal-hal yang bersifat supernatural, seperti Bundo Kandung yang menjadi ratu Kerajaan Pagaruyung dengan sendirinya, sama dengan terjadinya alam ini. Pada dirinya juga terjadi hal-hal yang bersifat supernatural. Salah satunya kehamilan dirinya yang diketahui dari bisikkan seorang Wali Allah dari Mekkah melalui mimpi bahwa ia sedang mengandung seorang anak yang kelak menjadi raja Minangkabau. Ia disuruh meminum air kelapa gading yang sakti. Setelah meminum air kelapa gading itu ia hamil dan kemudian lahirlah anaknya Sutan Rumandung yang bergelar Dang Tuanku. Pada kalangan tertentu, terutama di lingkungan kaum adat, sampai sekarang ada kepercayaan bahwa peristiwa-peristiwa yang diceritakan di dalam kaba "Cindua Mato" betul-betul terjadi. Dengan demikian, mitos ini bisa menjadi patokan yang dapat mengatur tingkah laku masyarakat Minangkabau.

D. Parodi dalam Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal

Menurut Sugono (2008:1023) "Parodi adalah karya sastra atau seni yang dengan sengaja menirukan gaya, kata penulis, atau pencipta lain dengan maksud mencari efek kejenakaan atau cemooh". Pengertian tersebut sesuai dengan pendapat Zaidan (2007:146) yang menyatakan bahwa parodi adalah karya sastra yang gaya atau bentuknya meniru gaya atau bentuk karya sastra yang sudah ada karya pengarang terkemuka dengan maksud melucu atau mencemoohkan. Akan tetapi, sebuah parodi, pada hakikatnya, bukanlah dimaksudkan untuk menggugat apa yang ada pada teks sebelumnya, tetapi merupakan suatu teknik menyampaikan reaksi terhadap realitas sosial yang ada pada zamannya.

Berdasarkan pengertian atau definisi yang diungkapkan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan karakteristik dari parodi adalah sebagai berikut.

1. Parodi berupa karya sastra yang dengan sengaja menggunakan teknik meniru gaya, kata penulis, atau pencipta lain dari karya yang telah ada.
2. Teknik peniruan gaya, kata penulis, atau pencipta lain pada parodi dengan maksud mencari efek kejenakaan atau cemooh.
3. Cemooh yang ada pada parodi bukan ditujukan pada karya sastra, tetapi pada realitas yang ada.

Di dalam parodi digunakan simbol yang telah ada sebelumnya (simbol lama), tetapi kemudian simbol tersebut diberi makna baru. Simbol itu tidak hanya merupakan tiruan, tetapi sekaligus pembalikan karakter dari simbol lama secara ironis (Esten: 1999: 181-182). Dengan demikian, parodi bukanlah ejekan terhadap makna dari simbol sebelumnya, melainkan ejekan terhadap realitas yang ada pada zamannya. Menurut Esten (1999:181) Sandiwara "Cindua Mato" karya Wisran Hadi merupakan sebuah parodi terhadap kaba "Cindua Mato". Wisran Hadi tidak lagi memilih bentuk kaba, suatu bentuk sastra tradisional yang bercerita tentang masa lalu, melainkan bentuk sandiwara, suatu bentuk sastra yang menghadirkan peristiwa masa kini. Berikut ini kutipan dialog antara tokoh Cindua Mato dan Dang Tuanku dalam Sandiwara karya Wisran Hadi.

Cindua Mato : (SEMAKIN LIAR)

Akan kukatakan pada seluruh negeri! Ayah kita yang tidak diketahui selama ini adalah Bujang Selamat itu! Dia tidak disebut di dalam naskah karena dia telah menjadikan Istana sebagai sebuah arena skandal yang memalukan!...

Dang Tuanku: Cindua Mato! Busuk mulutmu!

Cindua Mato : Dan Bundo Kandung kini ingin mengacaukan perkawinan Puti Bungsu dengan Imbang Jayo, adalah pelampiasan dendam yang tidak berkesudahan karena Rajo Mudo bersumpah tidak akan kembali selamanya ke

Pagaruyung, tidak akan menaiki tangga Istana, karena malunya!...

Dang Tuanku: Cindua Mato! Hentikan! Hentikan!

Pecah telinga mendengarkan semua ini!"

Cindua Mato : Kini aku disuruh merebut Puti Bungsu dengan membawa si Binuang, Kinantan, dan Gumarang!...

(Esten, 1999:270-272)

Berdasarkan dialog Cindua Mato dan Dang Tuanku, maka dapat dilihat parodi pada dialog tersebut. Parodi yang dimaksud adalah peniruan terhadap suatu karya dan mengubah mitos yang selama ini ada, yaitu mitos kaba "Cindua Mato" yang menggambarkan tentang air kelapa gading yang diminum oleh Bundo Kandung, sehingga menyebabkan ia dan dayang istana hamil. Berdasarkan dialog antara Cindua Mato dan Dang Tuanku tersebut dapat dilihat kontramitos terjadi pada dialog itu. Selama ini mitos yang berkembang di masyarakat adalah hamilnya Bundo Kandung karena meminum air kelapa gading atas suruhan Wali Allah, melalui mimpi. Air kelapa gading juga yang menyebabkan kehamilan Kambang Bandahari, Dayang Bundo Kandung, tetapi pada dialog tersebut menceritakan tentang Cindua Mato yang beranggapan bahwa Bujang Selamat yang telah menghamili Bundo Kandung dan para dayang istana. Wisran Hadi menulis teks sandiwaranya berdasarkan teks Kaba "Cindua Mato". Teks sandiwara "Cindua Mato" karya Wisran Hadi menjadi suatu bentuk pemahaman baru terhadap mitos "Cindua Mato" tersebut.

Wisran Hadi membuat parodi pada sandiwaranya berdasarkan realitas yang ada sekarang bahwa sesungguhnya orang Minang sama dengan manusia biasa, penuh dengan kemunafikan, penuh ketakutan dan sebagainya. Parodi yang ada pada sandiwara itu bukan mencemooh kaba Cindua Mato yang

diagung-agungkan oleh orang Minang, tetapi hanya menyatakan realitas yang ada sekarang. Oleh karena itu, Wisran Hadi melakukan pemberontakan dengan teknik parodi. Teknik parodi ini digunakan untuk mengungkapkan realitas yang ada dengan cara humor atau cemooh sehingga orang terhibur sekaligus bisa melihat realitas yang ada sekarang pada parodi tersebut. Dengan demikian, dialog yang terdapat pada Sandiwara karya Wisran Hadi merupakan parodi dari mitos Kaba "Cindua Mato" dan sekaligus merupakan kontramitos.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

1. Karya sastra modern Indonesia warna lokal adalah karya sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan mencerminkan sikap watak bangsa Indonesia yang khas dari suatu daerah yang tidak dimiliki oleh daerah lain.
2. Sejarah adalah kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Perbedaan sejarah yang timbul dari dua orang sejarawan dikarenakan fakta-fakta yang terbatas karena tidak ada catatan detik demi detik peristiwa sejarah itu. Oleh karena itu, kemampuan sejarawan menghubungkan faktalah yang menjadi sejarah dan dituliskan.
3. Mitos adalah sesuatu yang diyakini oleh masyarakat tertentu dan bisa mengatur pola hidup dan tingkah laku masyarakat tersebut. Mitos juga bisa menjadi sumber dalam penciptaan karya sastra dan akan membuat karya sastra itu menjadi lebih bagus dan bermakna daripada karya sastra itu dikaitkan dengan yang lain. Contoh mitos dalam penciptaan karya sastra modern Indonesia warna lokal adalah Cindua Mato salah satu roman karya H. Aman Dt. Majaindo.
4. Parodi adalah salah satu teknik menyampaikan reaksi terhadap realitas sosial yang ada pada zamannya. Melalui parodi bisa mengkritik realitas yang ada

pada masyarakat. Contoh parodi dalam karya sastra modern Indonesia warna lokal adalah sandiwara “Cindua Mato” karya Wisran Hadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press.
- Hasanuddin WS. 2003. *Transformasi dan Produksi Sosial Teks Melalui Tanggapan dan Penciptaan Karya Sastra*. Bandung: Dian Aksara Press.
- Keesing, Roger M. 1981. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Mujiyanto, Yant dan Amir Fuady. 2007. *Sejarah Sastra Indonesia (Prosa dan Puisi)*. Surakarta: LPP UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rafiek. 2010. *Teori Sastra kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Rani, Supratman Abdul san Endang Sugriati. 1999. *110 Ikhtisar Roman Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sarwadi. 2004. *Sejarah Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sugono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yudiono. 2010. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Zaidan, Abdul Rozak. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.